

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spesies endemik adalah spesies yang keberadaannya terbatas pada wilayah geografis tertentu dan tidak ditemukan secara alami di tempat lain (Coelho & Romano, 2020). Ketergantungan spesies ini terhadap wilayah tertentu disebabkan oleh faktor geografis, ekologis, atau evolusi (Albert *et al.*, 2017). Beberapa satwa menjadi endemik karena terisolasi oleh penghalang geografis yang sangat spesifik sehingga membatasi persebarannya (MacArthur & Wilson, 2001). Bahkan penghalang geografis ini mampu membatasi beberapa spesies dengan kemampuan mobilisasi yang sangat tinggi untuk melintasi lautan dan berpindah antar pulau. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti preferensi habitat, adaptasi ekologi yang terspesialisasi, atau kondisi geografis yang menyebabkan spesies tersebut terisolasi dan menjadi endemik di wilayah tertentu (Whittaker & Fernández-Palacios, 2007).

Fenomena adanya spesies endemik dapat ditemukan pada berbagai jenis hewan di seluruh dunia, termasuk mamalia, reptil, serangga, dan burung. Meskipun memiliki kemampuan untuk berpindah jauh, banyak spesies burung di kepulauan terpencil tetap menjadi endemik karena keterbatasan adaptasi dan faktor ekologis di luar habitat aslinya. Keberadaan burung endemik di kepulauan terpencil terancam akibat berbagai tindakan manusia, seperti perusakan habitat, perburuan, masuknya spesies *non native* dan perubahan iklim antropogenik (Fernández-Palacios *et al.*, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan kepunahan pada beberapa burung endemik di kepulauan seperti burung dodo dari Mauritius, moa dari Selandia Baru, *honeycreeper* Hawaii, dan burung gajah dari Madagaskar (Hume, 2017).

Kakaktua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*) adalah salah satu spesies burung endemik yang berasal dari Kepulauan Tanimbar, Indonesia (Haryoko *et al.*, 2021). Mereka merupakan jenis kakaktua terkecil di antara kelompok suku Cacatuidae. Tubuhnya didominasi bulu berwarna putih dengan ciri khas bulu berwarna merah muda di sekitar paruhnya. Penampilannya yang unik serta suara yang khas membuatnya sangat diminati untuk dijadikan hewan peliharaan. Berdasarkan daftar

merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), spesies ini memiliki status konservasi *Near Threatened* atau hampir terancam di mana populasinya menghadapi risiko penurunan akibat berbagai faktor seperti hilangnya habitat, penangkapan liar, dan perdagangan satwa ilegal (BirdLife International, 2024). Meskipun *C. goffiniana* merupakan satwa endemik, spesies tersebut tercatat telah diintroduksi ke beberapa wilayah, seperti pinggiran kota di Singapura (Neo, 2012), Taiwan, Puerto Rico, Kepulauan Kai di Indonesia, dan Jepang (eBird, 2024). Keberadaan *C. goffiniana* di wilayah tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi untuk beradaptasi dan membentuk populasi yang stabil pada lingkungan baru di luar habitat asli mereka.

Keberhasilan suatu spesies untuk membentuk populasi yang stabil di habitat baru dapat diketahui dari kemampuannya dalam berproduksi dan menggunakan pakan alami (Coulautii & MacIsaac, 2004). Pada umumnya burung diketahui memiliki preferensi terhadap tumbuhan tertentu dalam memenuhi kebutuhan makannya, bahkan di antara populasi tumbuhan sejenis yang berbuah serentak. Preferensi ini dipengaruhi oleh karakteristik tumbuhan dan buah yang dihasilkan. Karakteristik tersebut antara lain ukuran buah atau biji yang memengaruhi kandungan nutrisi dan kemudahan konsumsi bagi burung, infestasi parasit yang mengurangi daya tarik buah, serta jumlah buah pada tumbuhan (*crop size*) yang memengaruhi jumlah kunjungan hewan dan tingkat predasi (Foster, 1990). Untuk memenuhi kebutuhan pakan dan reproduksi, *C. goffiniana* membutuhkan habitat yang ideal dengan ketersediaan sumber pakan berupa biji-bijian dan buah-buahan (Priyono & Sari, 2017) serta tempat bersarang seperti rongga batang pohon dengan ketinggian sekitar 25–30 meter dari permukaan tanah (Mioduszevska *et al.*, 2019). Di wilayah asalnya, *C. goffiniana* dapat ditemukan pada berbagai habitat seperti lahan pertanian, hutan musim sekunder dan primer, hutan *semi-evergreen*, hutan bakau, perkebunan kelapa, dan hutan bekas tebangan (Mioduszevska *et al.*, 2018).

Kakaktua Tanimbar juga tercatat dapat dijumpai dan membentuk populasi di luar habitat asalnya seperti di wilayah perkotaan Singapura meliputi *Singapore Botanic Gardens*, *Bukit Batok Nature Park*, dan *Changi* (Lim, 2009). Salah satu habitat perkotaan serupa di Indonesia yang mungkin dapat menyediakan kebutuhan *C. goffiniana* adalah Taman Margasatwa Ragunan yang merupakan kawasan

konservasi *ex situ* di Jakarta. Kawasan tersebut tercatat memiliki luas ± 147 hektar dengan keragaman hayati berupa 2101 fauna dan 20.000 flora (Dian & Nazir, 2022). Sebagai kawasan konservasi, Taman Margasatwa Ragunan tidak hanya berisikan satwa yang ditempatkan pada kandang (*captive*) namun juga berisikan satwa liar yang memanfaatkan habitatnya, di antaranya burung (Raraswati, 2001). Salah satu di antaranya adalah Kakaktua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*) yang telah beberapa kali terdokumentasi oleh para pengamat, namun hingga saat ini kajian mengenai jumlah pastinya di kawasan tersebut belum dapat teridentifikasi.

Kajian ilmiah mengenai *C. goffiniana* di luar habitat aslinya masih terbatas. Keberadaan *C. goffiniana* sebagai spesies endemik yang berhasil diintroduksi dan mampu beradaptasi di lingkungan baru merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Studi mengenai jenis pakan yang tersedia di lingkungan baru dan karakteristik sarang di luar wilayah asalnya seperti Taman Margasatwa Ragunan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana spesies ini beradaptasi dengan kondisi yang berbeda dari habitat asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis pakan dan karakteristik sarang *C. goffiniana* di Taman Margasatwa Ragunan, serta memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan spesies ini untuk membentuk populasi yang stabil di lingkungan baru. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting untuk merumuskan strategi konservasi yang efektif baik di habitat asli maupun di habitat introduksi.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah variasi jenis pakan *C. goffiniana* liar di Taman Margasatwa Ragunan?
2. Bagaimanakah karakteristik pemilihan sarang yang digunakan oleh *C. goffiniana* liar di Taman Margasatwa Ragunan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui variasi jenis pakan yang dikonsumsi oleh *C. goffiniana* liar di Taman Margasatwa Ragunan.
2. Mengetahui karakteristik sarang yang digunakan oleh *C. goffiniana* liar di Taman Margasatwa Ragunan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis pakan dan karakteristik sarang *C. goffiniana* yang dapat digunakan sebagai langkah awal dalam upaya konservasi spesies tersebut baik di habitat baru maupun di habitat asalnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan informasi tambahan mengenai perilaku makan dan kebiasaan bersarang *C. goffiniana* di alam kepada pihak pengelola Taman Margasatwa Ragunan, sehingga dapat membantu dalam pengelolaan spesies yang berada di dalam kandang serta menjaga kondisi habitat di sekitar Taman Margasatwa Ragunan.

